
Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih dan Bersujud (Studi Korelasi antara Ayat-ayat Kauniyah dengan Ayat-ayat Qauliyah)

Misbakhul Khaer¹, Mei Santi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia
misbah18081976@gmail.com¹, mei.11051987@gmail.com²

Abstract: In the beginning, many ordinary people assumed that lifeless objects (*al-Jamādāt*) are inanimate objects that are static, inactive, and not developing. But the presence of science proves the untruth of this assumption and the Qur'an turns out to be 1400 years ago has first revealed the facts. The Qur'an although not a book of science, explicitly guides and instructs humans to read, observe, and conduct a series of research and trials on the symptoms of the universe's phenomena. phenomena of the universe that are so powerful. This paper aims to uncover part of the macrocosm, which is the verses of Kauniyah, which are clearly stated by the verses of Qauliyah. Clearly stated by the Qauliyah verses of glorifying and prostrating, then the two types of verses are harmonized, so that it is found that the content of the Qur'an does not contradict modern science which continues to experience does not contradict modern science which continues to develop. This research is a literature type, with qualitative methods and using a descriptive-narrative approach. As for the results of the study, by referring to the opinions of the commentators regarding the universe of dhikr, praise, and prostration, it shows that there is a very close relationship between the verses of Kauniyah as sunnatullah with the verses of Qauliyah, where both come from Allah SWT. Between Qauliyah verses and Kauniyah verses both reinforce each other, Qauliyah verses reinforce the truth of Kauniyah verses, and vice versa, Kauniyah verses reinforce the truth of Qauliyah verses. Thus the microcosm (atoms) and macrocosm rotate/circulate or surround the center of the solar system is a form of tasbih and prostration (submission) to the Creator in order to maintain its balance from destruction.

Keywords: Science; Kauniyah verses; Qauliyah verses

Abstrak: Pada mulanya, banyak orang awam beranggapan bahwa benda-benda tak bernyawa (*al-Jamādāt*) adalah benda mati yang bersifat statis, tidak aktif, dan tidak berkembang. Namun kehadiran sains membuktikan ketidakbenaran anggapan tersebut dan al-Qur'an ternyata 1400-an tahun yang lalu telah lebih dulu mengungkap faktanya. Al-Qur'an meskipun bukan kitab sains, namun secara tersurat menuntun dan memerintahkan manusia untuk membaca, mengamati, dan melakukan serangkaian penelitian dan uji coba atas gejala fenomena semesta yang begitu dahsyat. Tulisan ini bertujuan untuk menyingkap bagian dari makrokosmos, yang menjadi ayat-ayat Kauniyah, di mana yang secara jelas dinyatakan oleh ayat-ayat Qauliyah bertasbih dan

bersujud, lalu kedua jenis ayat tersebut diselaraskan, sehingga ditemukan bahwa isi kandungan al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern yang terus mengalami perkembangan. Adapun penelitian ini berjenis pustaka, dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif–naratif. Adapun hasil penelitian, dengan merujuk pendapat dari para ahli tafsir mengenai alam semesta berdzikir, bertasbih, dan bersujud menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara ayat-ayat Kauniyah sebagai *sunnatullāh* dengan ayat-ayat Qauliyah, di mana keduanya berasal dari Allah SWT. Antara ayat Qauliyah dengan ayat Kauniyah keduanya saling menguatkan, ayat-ayat Qauliyah menguatkan kebenaran ayat-ayat Kauniyah, begitupun sebaliknya ayat-ayat Kauniyah menguatkan kebenaran ayat-ayat Qauliyah. Dengan demikian mikrokosmos (atom) dan makrokosmos berputar/beredar atau mengelilingi pusat tata surya adalah bentuk tasbih dan sujud (tunduk) kepada Sang Pencipta dalam rangka menjaga keseimbangan dirinya dari kehancuran.

Kata Kunci: Sains; Ayat Kauniyah; Ayat Qauliyah

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang bersifat universal, integral, otentik, dan komprehensif. Al-Qur'an memiliki muatan ajaran yang *ṣāliḥūn likulli zamān wa makān* (cocok sepanjang zaman dan tempat) serta melayani untuk seluruh umat manusia, tanpa mengenal ras, suku, dan agama. Berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, yang lebih memiliki corak komunal (berlaku untuk kelompok tertentu), bersifat temporal, dan sudah banyak mengalami distorsi (pembuangan, pengurangan, penambahan), sehingga kehilangan sifat kemurniannya. Secara ontologis, al-Qur'an sebagai sumber material memuat berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah sains al-Qur'an. Ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang 'lengkap'.

Banyak kalangan ilmuwan, baik muslim maupun non-Muslim yang mengakui kehebatan dan kelengkapan kitab suci al-Qur'an yang kini sudah berusia kurang lebih 1400 tahun. 'Lengkap' yang dimaksud penulis adalah bukan layaknya kitab ensiklopedia yang membahas secara rinci, sehingga memuat berjilid-jilid, akan tetapi menjadi sebuah kitab induk yang menjadi dasar global (*mujmāl*) bagi siapa saja yang berkeinginan untuk menemukan solusi atas segala masalah yang dihadapinya. Memang ada beberapa pesan di dalam ayat al-Qur'an yang sudah dijelaskan secara rinci (*tafsīl*). Ada juga yang rinciannya didasarkan pada hadis Nabi, seperti ketentuan dalam QS al-Nisā'/4: 11;

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Terjemahnya:

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak

perempuan”.¹

Adapun penjelasan detailnya dapat ditemukan pada hadis yang berbunyi;
وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ،
وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)²

Artinya:

“Dari Usamah Ibnu Zaid Radīyallāhu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Orang muslim tidak bisa mewarisi harta orang yang kafir, dan orang yang kafir tidak bisa mewarisi harta orang muslim”. (*Muttafaqun ‘Alaih*)

Ditinjau dari kaca mata morfologi, maka akan didapatkan kata perkata, kalimat per kalimat di dalam al-Qur’an begitu kuat, padat, stabil, serta kaya dengan kandungan dan makna yang mendalam. Dari segi fonetik, huruf demi huruf sangat teratur dan menciptakan harmoni sehingga menimbulkan rasa dan bunyi yang indah dan tidak membosankan. Oleh karena itu, para sastrawan dan ahli bahasa di kalangan kaum Quraisy tidak mampu menandinginya walau hanya satu ayat. Kehalusan bahasa dan gaya bahasa (uslub) al-Qur’an sungguh menakjubkan. Ini terlihat dari segi balaghah dan fashahahnyanya (ketepatan dengan situasi kondisi). Keunggulan dan kekhasan di atas, semuanya tersaji di dalam al-Qur’an dan siap dihidangkan kapan dan di mana pun untuk seluruh umat manusia. Maka tak heran jika banyak ilmuwan yang terpesona dan menjadikan al-Qur’an sebagai objek kajian mereka, sehingga kurang lebih sudah empat belas abad dari semenjak diturunkan al-Qur’an tetap faktual sampai sekarang.

Salah satu disiplin ilmu al-Qur’an yang banyak mencuri perhatian dan dikaji para ilmuwan adalah sains sebagai suatu *sunnatullāh*. Pada kesempatan kali ini penulis mencoba mengkaitkan sains yang dihubungkan dengan beberapa ayat kauniyah yang terdapat di beberapa al-Qur’an. Menurut salah satu sumber bahwa ayat kauniyah di dalam al-Qur’an terdapat kurang lebih 1300 ayat. Jadi hampir 1/5 isi al-Qur’an adalah ayat-ayat sains. Belum lagi ditambah dengan petikan-petikan ayat yang menyinggung kaum muslim untuk membuka mata hati kita agar berfikir dan merenungi fenomena alam. Seperti ayat yang berbunyi;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ , وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ , وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemahnya:

¹QS al-Nisā’/4: 11.

²HR. Bukhari-Muslim.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”³

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah pertanyaan besar sekaligus menjadi rumusan masalah peneliti, yakni apakah kandungan al-Qur’an bertentangan dengan sains, apakah kesesuaian sains dengan al-Qur’an adalah semata merupakan faktor kebetulan belaka ataukah memang ada kekuatan Maha Super di balik keberaturan alam yang mengatur dan mendesain alam kosmik, baik yang mikro maupun yang makro. Pertentangan ini pernah terjadi sehingga pada abad ke-16 semenjak Copernicus melempar gagasan heliosentrisnya, lambat laun agama mulai dijauhkan dan mengkaitkan sains dengan Tuhan dianggap sebagai gagasan yang absurd dan haram. Bahkan Galileo pernah dijatuhkan hukuman penjara seumur hidup karena hasil penemuannya bertentangan dengan ajaran gereja. Saat itu Galileo berpendapat bahwa bumi mengelilingi matahari, sementara gereja sudah lebih dulu menetapkan bahwa justru matahari yang mengelilingi bumi dan planet-planet lainnya. Nasib yang sama juga menimpa Giordano Bruno, Kosmolog berbangsa Italia, yang dibakar hidup-hidup oleh Lembaga Inkuisi Gereja Katolik Roma. Di dunia Islam, kebersinggungan hasil pemikiran dengan penguasa setempat juga pernah terjadi. Pada masa Abbasiyah (913 M.), Manshur Al-Hallaj pernah dihukum mati karena kontroversi ajaran tasawufnya. Ia mengaku telah melebur dengan Tuhan, sehingga berkata, “*Ana al-Haq*: Aku adalah Kebenaran.”

Berlatar belakang inilah, penulis bermaksud mengkaji fenomena alam yang bertasbih dan bersujud, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’an surah al-Hajj/22: 18 dan surah Aş-Şaff/61: 1. Melalui beberapa tafsir kontemporer (*khalaf*) dan klasik (*salaf*), kemudian dari kandungan kedua ayat tersebut penulis mencoba menghubungkannya dengan sains islam-modern. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dimana peneliti berupaya memfokuskan penelitiannya dengan mengambil sumber data dari al-Qur’an, hadis, buku, jurnal, dan literatur-literatur lainnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-naratif.

Tasbih dan Sujud

Sebelum mengeksplorasi makna tasbih dan sujud yang berkaitan dengan alam semesta perspektif al-Qur’an, peneliti terlebih dahulu menelusuri makna keduanya secara

³QS al-Ghāsyiah/88: 17-20.

leksikal dan definitif, baik dari sisi bahasa (etimologi), maupun dari sisi istilah (terminologi). Mendefinisikan sesuatu merupakan hal penting. Menurut Poespoprodjo, definisi adalah perumusan singkat, padat, jelas, dan tepat yang menerangkan hakikat sesuatu, sehingga menjadi jelas, dapat dimengerti, dan dapat dibedakan dari hal lainnya.⁴ Tujuannya adalah untuk memperjelas sebuah kata dan menghilangkan kerancuan bahasa atau meniadakan makna ganda.

Tasbih

Tasbih dari segi etimologi merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab (تسبيح) dengan struktur dasarnya: *sabbaha-yusabbihu-tasbiḥan* (سبىح - يسبىح - تسبىح) yang memiliki arti pengagungan atau penyucian terhadap Allah SWT.⁵ Raghīb Al-Aṣḫānī mengartikan kata tasbih (تسبيح) yaitu bersegera untuk beribadah kepada Allah SWT. Kata ini bisa juga digunakan untuk istilah melakukan kebaikan atau menghindari keburukan. Jadi menurutnya tasbih bisa bermakna ibadah secara umum baik dalam wujud perkataan, perbuatan, maupun niat.⁶ Adapun secara istilah, tasbih adalah menjadikan Allah SWT suci dari hal-hal buruk, termasuk di dalamnya semua perbuatan ataupun sifat yang bertentangan dengan sifat agung, mulia, kasih sayang, dan sifat kekuasaan-Nya.⁷

Dengan demikian, maka pada umumnya yang dimaksud dengan kalimat tasbih adalah melafalkan *subḥānallāh*, yang berarti Mahasuci Allah atau menggunakan redaksi lain, *Subḥānaka* (Mahasuci Engkau). Atau dengan menggunakan beberapa varian katanya yang sama-sama berasal dari kata *tasbiḥ*, seperti *subḥānallaḥī*, *subbūḥun*, dan lain-lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad bin Ishaq Kandu dalam kitabnya yang berjudul *Attasbiḥ fī al-Kitāb wa Sunnah*, ia mengatakan bahwa tasbih memiliki dua makna, makna yang pertama mensucikan dan membebaskan Allah dari segala hal yang buruk. Sedangkan makna yang kedua, adalah bahwa yang dimaksud dengan tasbih adalah bacaan *subḥānallāh*. Substansi kedua makna ini sama, yakni mensucikan Allah dari segala

⁴W. Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar: Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*, Cet. I (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 67.

⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, cet. XXV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 603.

⁶Raghīb Al-Aṣḫānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān al-Karīm*, Cet. IV (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), h. 392.

⁷Niswah Al Ulwani, *Rahasia Istighfar dan Tasbih* (Jakarta: Pustaka Al Mawardi, 2008), h. 127.

hal yang buruk.⁸ Di beberapa hadis, lafal tasbih tersebut juga bisa digandengkan dengan rangkaian bacaan dzikir lainnya, seperti yang dibaca pada setiap ruku' dan sujud shalat kita, *subhāna rabbiya al-‘azīmi wa biḥamdih*, dan *subhāna rabbiya al-‘alā wa biḥamdih*.⁹ Pun demikian di dalam al-Qur'an, ada beberapa lafal tasbih yang digandengkan dengan kalimat tahlil, seperti *lā ilāha illa anta subhānaka innī kuntu mina al-ẓālimīn*.¹⁰

Pelafalan redaksi tasbih yang berbeda-beda ini bukan tanpa makna, melainkan memiliki kekuatan masing-masing, baik dari sisi kandungan makna tersuratnya, maupun dari sisi kekuatan hurufnya. Menurut Arman Yurisaldi Saleh, bahwa setiap huruf dalam dzikir mengandung huruf *jaḥr*.¹¹ Ketika seseorang melafalkan huruf *jaḥr*, maka yang terjadi adalah ia akan mengeluarkan CO2 (oksigen) lebih banyak pada saat seseorang bernafas. Dalam jumlah yang banyak, pembuluh darah di otak juga akan membuat aliran oksigen Co2 melalui pernapasan seseorang.¹²

Menurut Agus Mustofa bahwa fokus dari bacaan tasbih adalah Allah dengan memuji dan mensucikannya.¹³ Berbeda dengan dzikir istighfar yang berpusat pada kita sebagai pembacanya. Kita fokus dengan dosa-dosa kita, dengan penuh kehinaan kita memohon kepada Allah agar mengampuninya. Agus Mustofa juga memberi makna bacaan *subhānallah* sebagaimana terdapat dalam surat Āli ‘Imrān/3: 191 yang berbunyi;

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Menurutnya, seseorang akan bisa menghayati makna subhanallah secara mendalam jika sudah mempelajari berbagai ciptaan Allah di alam semesta. Sampai dia memahami betul.¹⁴

Keberaturan dan keindahan alam semesta diciptakan oleh Allah SWT untuk direnungkan, dikaji, dan diteliti dengan sains Islam, karena ia tercipta bukan secara kebetulan dan bukan pula secara sia-sia. Bagi sains Islam ia menjadi media untuk

⁸Muḥammad bin Ishāq Kandu, *At Tasbīḥ fī al-Kitāb Wa Sunnah*, Vol. 1 (Riyād: Maktabah Dār al-Manhaj, 1425 H.), h. 37.

⁹HR. Abu Dawud, dalam Bab Shalat.

¹⁰QS al-Anbiyā'/21: 87.

¹¹Huruf yang apabila dilafalkan maka embusan nafas seperti tertahan. Hal ini terjadi karena kuatnya tekanan makharijul huruf tersebut. Lawan dari huruf *jaḥr*, adalah huruf *hams*. Di antara huruf *jaḥr* adalah ب, ط, ظ, ع, م, و, ز, ن, ص, د, ل, ق, ر, ع, ذ, ي, ح, ج, ط, ب.

¹²Arman Yurisaldi Saleh, *Berdzikir untuk Kesehatan Saraf*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Zaman, 2010), h. 60.

¹³Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid* (Surabaya: Padma Press), h. 217.

¹⁴Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid...* h. 219.

memperkenalkan manusia dengan Tuhan, sebagai *grand design* jagat raya yang Mahakuasa. Sains Islam tidak sekedar mengedepankan logika, observasi, dan eksperimentasi, tapi juga memperhatikan aspek metafisik, spiritual, dan estetis jagat raya. Segala penjelajahan manusia ke seluruh penjuru langit dan bumi bukan semata untuk memahami dan kemudian terkesima dan kagum dengan alam semesta yang bekerja secara tertata, bahkan lebih dari itu, yakni ketundukan total hanya kepada Allah, Sang Pencipta.¹⁵

Sujud

Kata sujud, sebagaimana juga tasbih, berasal dari bahasa Arab: سجود, yang secara etimologi berarti tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah. Terkait dengan ini, sujud terbagi menjadi dua; sujud *ikhtiyar* dan sujud *taskhir*. Sujud *ikhtiyar* adalah sujud yang hanya dilakukan oleh manusia (QS An-Najm/53: 62), dan ia berhak mendapatkan pahalanya. Sementara sujud *taskhir* ini berlaku untuk semua makhluk (QS Ar-Ra'd/13: 15).¹⁶ Dalam kamus Al-Munawir, akar kata sujud berasal dari (سجد - يسجد - سجودا) yang mengandung makna meletakkan dahi di atas tanah, sebagai bentuk ibadah.¹⁷

Sedangkan sujud secara istilah adalah suatu perbuatan dengan menempelkan dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki secara bersamaan di lantai dengan niat tertentu semata karena Allah.¹⁸ Dalam terminologi fikih, sujud di dalam shalat adalah menempelkan dahi ke tempat sujudnya (tanah/sajadah, atau lainnya)¹⁹ dengan beberapa syarat tertentu. Adapun jumlah anggota tubuh yang harus ditempelkan di tempat sujud ada tujuh, di antaranya adalah jidat, dua lutut, dua telapak tangan, dan dua ujung jari.

Sujud tidak hanya terjadi dalam ibadah shalat saja, di luar shalat ada sujud sebagai ungkapan rasa syukur, ada juga sujud yang dilakukan karena menemukan ayat sajadah saat sedang membaca salah satu ayat al-Qur'an. Ia merupakan posisi paling rendah di dalam shalat, dengan cara menempelkan anggota tubuh yang paling mulia, yaitu kepala

¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Gunung dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, Cet. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 97.

¹⁶Raghib Al Ashfahani, *Mufradat...* h. 396.

¹⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus...* h. 610.

¹⁸Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/sujud>, 2020/10/30.

¹⁹Muṣṭafa Al-Khān dan Muṣṭafa Al-Baḡha, *Al-Fiqhu al-Manhaji 'ala Mazāhib Al-Imām Asy Syāfi'i*, Cet. II (Damaskus: Dār al-Qalam, 1987), h. 135.

ke tempat yang biasa diinjak-injak oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sujud merupakan bentuk penghormatan dan wujud ketertundukan secara total hanya kepada Allah SWT. Betapa kecil dan hinanya manusia di hadapan Allah SWT. Baik secara fisik maupun spiritual, sujud bagi seseorang tidak hanya berdampak positif, tapi juga memberikan kesadaran akan kerendahan dan kelemahan diri di hadapan Sang Pencipta. Ditambah lagi dengan kekuatan yang tersimpan di balik makna bacaannya yang mengandung getaran transcendental, sehingga membawa pelakunya ke dalam dimensi yang bening, yaitu kalimat *subhāna rabbiya al-a'la wa bi ḥamdih* (Mahasuci Tuhan Yang Mahatinggi dan Maha Terpuji).²⁰

Dalam tataran ibadah, beberapa hadis menyebutkan tentang keutamaan bersujud, salah satunya adalah sujud merupakan posisi terdekat antara seorang hamba dengan Sang Pencipta (HR. Muslim). Sujud menjadi titik nol pertemuan menghanyutkan antara sang makhluk dan Sang Khalik. Maka dalam posisi ini para ulama menganjurkan untuk berlama-lama, jangan pelit untuk memohon dan mencurahkan segala keluh kesah kehidupan kepada Yang Maha Mengatur alam raya. Tidak ada yang mengetahui komunikasi intim dalam sujud seorang hamba kecuali hanya mereka berdua. Hadis lain mengatakan bahwa seorang hamba yang melakukan satu sujud saja, maka manfaatnya juga akan meninggikan satu derajat hamba tersebut (HR. Ibnu Majah). Semakin banyak seorang hamba bersujud, semakin dekat ia kepada Allah SWT. Inilah yang disebut dengan makna ayat; *واسجد واقترّب* (Dan sujud dan mendekatkan dirilah kamu (kepada tuhan). (QS al-'Alaq/96: 19).²¹

Sains Islam

Asal kata sains berasal dari bahasa latin 'scientia' yang memiliki arti pengetahuan atau mengetahui. Kemudian diadopsi ke bahasa Inggris, sehingga menjadi 'science'. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains dalam arti umum adalah ilmu pengetahuan. Bisa juga berarti khusus, yaitu pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dsb.

Sedangkan kata Islam, memiliki akar kata dari *sin*, *lam*, dan *mim*. Ia berasal dari

²⁰Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusus*, Cet. XIII (Jakarta: Penerbit Yayasan Shalat Khusus', 2007), h. 92.

²¹Imām Abi Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*, Cet. I (Beirut-Libnān: Dār Ibnu Hazm, 2005), h. 177.

bahasa Arab, dari kata *salima*, yang berarti selamat.²² Dari ketiga huruf tersebut bisa terbentuk beberapa kata di antaranya *aslama*, yang berarti tunduk, patuh dan taat, beragama Islam, lalu *sallama* yang berarti berserah diri, kemudian ada juga kata *salim* yang artinya kedamaian. Dari kata *aslama* inilah dipahami bahwa siapa pun dan apa pun yang taat, berserah diri, dan patuh kepada Allah maka ia berhak menyandang sebagai *muslim*. Atas beberapa pengertian ini, maka menurut pendapat Ahmad, sebagaimana dinukil oleh Subandi, bahwa arti kata Islam adalah kedamaian seseorang, baik lahir maupun batin, jiwa maupun raga dapat diraih hanya dengan berserah diri dan patuh kepada Allah SWT.²³

Setelah kedua istilah tersebut diketahui, selanjutnya peneliti akan mengkaitkan keduanya dengan sains, yakni sains Islam dan sains modern. Dari situ akan diketahui apakah sains Islam berseberangan dengan sains modern ataukah justru masing-masing konsep saling mendukung.

Sains Islam mulai berkembang pada abad pertengahan, tepatnya pada masa dinasti Abbasiyah (750 M-1250 M) Ketika itu banyak kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan, seperti Kairo, Damaskus, Basra, Kordoba, dan kota-kota lainnya, ditandai dengan munculnya gerakan mengkaji dan menerjemahkan literatur ilmiah asing. Di antara cendekiawan yang berkibar saat itu adalah Ibnu Qutaibah, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Al-Qifti. Bahkan Al-Khawarizmi dengan karyanya *Miftāḥ al-'Ulūm* (kunci ilmu) dianggap sebagai titik awal pengkajian sains Islam yang bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah.

Maka di sini Mohamad Yasin Yusuf di salah satu jurnalnya mengatakan bahwa sains Islam adalah upaya memposisikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, sekaligus sebuah upaya untuk menjadikannya mampu melakukan integralisasi yang baik dengan sains modern yang sudah berkembang sebelumnya.²⁴ Al-Qur'an sebagai wahyu suci yang bersumber langsung dari Allah telah banyak menginformasikan tentang alam semesta yang tersebar di berbagai ayat. Di beberapa ayat yang lain juga banyak sindiran dan perintah yang intinya adalah agar manusia berfikir, bereksperimen, dan mengambil hikmah dari kejadian alam (mikro dan makrokosmos)

²²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. XIII (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), h. 56.

²³M.A. Subandi, *Psikologi Dzikir*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 16.

²⁴Mohamad Yasin Yusuf, "Epsitimologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto", *Jurnal Analisis*, vol. 17, no. 1 (2017): h. 45.

yang terus berkembang hingga kiamat.

Alparslan Acikgence, seorang intelektual dari Turki mendefinisikan menarik untuk sains Islam. Sains Islam menurutnya adalah disiplin ilmu yang memancarkan *worldview* Islam, dimana unsur dan komponen utamanya adalah hal-hal prinsip Islam berupa bangunan metafisika/ontologi (konsep Tuhan, konsep agama dsb), epistemologi (konsep ilmu dan kebenaran), hukum (Fiqh, Maqashid Syariah), dan aksiologi berupa adab-etika (tata nilai kebajikan, konsep baik dan buruk, akhlak sehari-hari, dan lainnya).²⁵

Jika sains Islam menjadikan prinsip ketauhidan (keimanan) dan wahyu sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, maka sains modern tidak demikian, ia mengabaikan dan bahkan menolak sisi metafisik, dimensi ilahiyah, dan keindahan alam semesta. Baginya wujud nyata materi dan pikiranlah yang dijadikan sebagai basis bangunan ilmu pengetahuannya. Sains modern dibangun hanya dengan satu metodologi, yaitu metodologi ilmiah yang di dalamnya terkandung unsur logika, observasi, dan eksperimentasi.²⁶ Percaya kepada Allah atau dalam terminologi lain dinamakan iman menjadi modal utama dalam menggali sains yang ada di dalam al-Qur'an. Dengan iman seorang ilmuwan semakin bergairah dan semangat mengkajinya dalam rangka mendapatkan iman yang hakiki, yaitu iman yang kokoh karena disertai dalil dan bukti empiris. Benar sekali pendapat saintis Turkey, Harun Yahya bahwa agama sangat mendukung sains. Mereka yang dalam penelitian ilmiyahnya mendayagunakan akal dan mengikuti nurani, justru akan mengokohkan keimanan mereka, sebab mereka bersentuhan secara langsung dengan tanda-tanda Allah SWT.²⁷

Unsur sains Islam selanjutnya adalah mengenai tujuan sains Islam, yaitu untuk mengenal Sang Pencipta melalui pola-pola, watak, dan fitrah ciptaan-Nya. Sementara sains modern menurut Agus Purwanto, telah bergerak menuju deisme, sebuah kepercayaan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta, namun kemudian Ia membiarkan berjalan sendiri.²⁸

²⁵<http://afi.unida.gontor.ac.id/2018/12/23/worldview-islam-dan-konsep-tuhan/> (diakses pada tanggal 2 Nopember 2020).

²⁶Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta*, Cet. III (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), h. 193.

²⁷Harun Yahya, *Al Quran dan Sains* (e-book). Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

²⁸Agus Purwanto, *Ayat-ayat...* h. 191.

Ayat Qauliyah tentang Tasbih dan Sujudnya Alam Semesta

Allah SWT menganugerahkan kepada kita di samping ayat-ayat Qauliyah, juga ayat-ayat Kauniyah. Ayat Qauliyah yang dimaksud adalah seluruh firman Allah dalam kitab-kitab-Nya, salah satunya adalah kitab al-Qur'an dengan jumlah total 6666 ayat. Ayat Qauliyah bisa juga disebut dengan ayat Qur'aniyah yang terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Sementara ayat-ayat Kauniyah terwujud dalam bentuk ciptaan Allah yang tersebar di jagad raya ini (kosmos), mulai dari yang kecil (mikrokosmos), sampai yang besar (makrokosmos). Ayat Kauniyah sering juga disebut dengan *sunnatullāh* atau fenomena alam.

Oleh karena itu, peneliti di sini bermaksud menghubungkan dua ayat Qauliyah yang berbicara tentang tasbih dan sujudnya alam semesta, kemudian dikaitkan dengan sains islam dan sains modern yang berkembang dewasa ini. Penelitian ini memang memberi kesan sebagai upaya mencocok-cocokkan ayat al-Qur'an dengan kajian ilmiah, atau sebagai bentuk justifikasi al-Qur'an terhadap gejala alam yang dikaji dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Hal tersebut senada dengan Putri Maydi Arofatus Anhar, dkk. di salah satu jurnalnya yang menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, seorang penafsir berupaya menggali keselarasan ayat-ayat Kauniyah dengan beberapa teori ilmiah sehingga mengesankan ayat-ayat al-Qur'an diseret-seret supaya cocok dengan teori-teori ilmiah yang sudah dipelajari.²⁹

Surah Aş-Şaff/61: 1

Tasbih yang akan penulis kaji adalah bersumber dari firman Allah surah Aş Şaff/61: 1 yang berbunyi;

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.³⁰

Kata tasbih di dalam al-Qur'an dengan seluruh turunannya (*māḍī, muḍārī, 'amar, maṣḍar, isim fā'il*) sebagaimana disinyalir kamus *Mu'jam al-Fahras li Al-Fāz al-Qur'an* terdapat 92 kali.³¹

²⁹Jurnal Anhar, Volume 1, (September 2018): h. 109.

³⁰QS Aş Şaff/61: 1.

³¹Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *Al Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Al-Qāhīrah: Dār al-Kutub Al-Miṣriyah, 1364 H), h. 339.

Peneliti di sini akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai ayat tasbih dari sudut pandang tafsir Sya'rawi yang termasuk dalam kategori *mufassir al mu'aşir* (penafsir modern). Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang memiliki kemiripan dan kandungan makna yang sejenis dengan QS Aş Şaff/61: 1, di antaranya QS al-Ĥadīd/57: 1 dan QS al-Ĥasyr/59: 1. Surah Aş Şaff tersebut dimulai dengan kata tasbih yang memiliki pola kata kerja lampau (*madhi*).

Lalu, timbul pertanyaan apakah setiap makhluk yang dimaksud ayat-ayat tersebut hanya bertasbih sekali saja dan sekarang sudah tidak bertasbih lagi? Ternyata di tempat lain ada ayat yang menggunakan kata tasbih dalam bentuk kata kerja sekarang dan yang akan datang atau yang dikenal dengan *fi'il muḍāri'*. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk di dunia ini sedang bertasbih dan akan terus bertasbih hingga Allah sendiri yang menghentikannya. Para ulama mengelompokkan surat yang diawali dengan tasbih (*sabbaha, yusabbiḥu, sabbihī*) dengan nama surat al-Mutasabbihāt (surah-surah tasbih).

Berpijak pada beberapa ayat tersebut maka diketahui bahwa benda-benda yang selama ini kita hukumati atau dalam ilmu biologi disebut dengan abiotik ternyata hidup, bahkan bertasbih dan bersujud sesuai fitrah penciptaan masing-masing. Maka sesuatu yang bertasbih pastilah ia termasuk makhluk hidup yang bisa bergerak dan berkembang, yang memiliki keinginan dan tujuan sebagaimana manusia. Bumi yang kita huni juga termasuk benda hidup, maka dari itu mengalami pergerakan. Ia berputar dengan kecepatan 1.669 km per jam seperti gasing. Itu pun sambil melesat mengitari matahari dengan kecepatan sekitar 107 ribu km per jam.³² Pergerakan dan perputaran itulah cara bumi bertasbih dan tunduk kepada Allah SWT, demi menjaga keseimbangan bumi tersebut, pun demikian dengan manusia butuh untuk bertasbih dan bersujud (shalat) demi menjaga keseimbangan dirinya. Maka menurut Susi Lestari dalam sebuah makalahnya yang dikutip oleh Sri Jumini³³ dalam jurnal PPKM III (2014) 243-248 ISSN: 2354-869X, mengatakan bahwa keberadaan elektron bertasbih menggambarkan materi di alam semesta ini, baik mikro maupun makrokosmos semua tunduk dan bertasbih, seraya mengagungkan Allah SWT.

Bumi bergerak dan berputar sebagai bentuk ketaatannya yang sempurna kepada Allah SWT. Seluruh alam semesta bertasbih sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada

³²Agus Mustofa, *Dzikir...* h. 30.

³³Sri Jumini, "Elektron Bertasbih", *Jurnal PPKM* (Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol. 1, No. 03 (2014): h. 52.

Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak. Syaikh Sya'rawi menjelaskan lebih dalam lagi bahwa tasbihnya seluruh makhluk, baik di langit maupun di bumi, baik yang berakal maupun yang tidak berakal tatkala mereka semua telah diciptakan oleh Allah SWT, dengan demikian tasbih mereka yang disanjungkan kepada Allah SWT adalah tasbih yang hakiki, meski manusia tidak bisa mengerti dan memahami tasbih mereka.³⁴ Sementara Hamka dalam tafsirnya beranggapan bahwa tasbih yang dilakukan alam semesta adalah tasbih dalam arti *majāzi*, yakni mereka patuh pada hukum-hukum Allāh yang berlaku atasnya. Hal tersebut membuktikan betapa sempurnanya cipataan Allah, sehingga alam semesta berjalan dengan serasi dan harmoni.³⁵

Temuan ilmiah selanjutnya terkait dengan lafal-lafal dzikir adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang dokter Arman Yurisaldi Saleh, bahwa dzikir (termasuk di dalamnya membaca tasbih) diperlukan untuk mengendalikan emosi pasien.³⁶ Semakin tinggi emosi seseorang akan semakin sempit pembuluh darah otaknya. Kondisi seperti ini bisa memperburuk suplai oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan otak, sehingga mengakibatkan timbulnya penyakit stroke. Maka dengan berdzikir secara khusyuk, suplai oksigen akan memenuhi otak penderita stroke dan ini sangat membantu proses penyembuhannya.

Masih banyak lagi efek positif zikir secara ilmiah yang bisa mengurangi atau menyembuhkan beberapa gangguan mental, seperti rasa takut, rasa cemas yang berlebihan, depresi, stress, dan penyakit gangguan tidur, serta penyakit-penyakit kejiwaan lainnya, karena dzikir bisa menjadi psikoterapi yang mengandung kekuatan spiritual dan kekuatan rohani. Maka dengan dzikir terbangunlah sugesti positif yang berkontribusi menciptakan ketenangan, keyakinan, kekuatan, dan sikap optimisme.

Surah Al-Ḥajj/22: 18

Di antara manifestasi ibadah shalat adalah bersujud, yang secara fisiologi dan menurut ilmu anatomi tubuh, terutama bagian otak, jika diteliti lebih dalam akan

³⁴Muḥammad Mutawalli Asy Sya'rāwi, *Tafsīr Asy Sya'rāwi* (Al-Qāhirah: Akhbār Al-Yaūm. 1991), h. 15160.

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), h. 4064.

³⁶Arman Yurisaldi Saleh, *Berdzikir untuk Kesehatan Saraf*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Zaman, 2010), h. 84. Lihat juga Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

memberikan manfaat luar biasa, maka dari itu syariat menganjurkan untuk berlama-lama ketika sujud. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam yang bersujud, salah satunya adalah ayat ini berbunyi;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمٰوٰتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ
وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Terjemahnya:

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”.³⁷

Dalam al-Qur’an kata “Sujud” berikut turunannya (*māḍi, muḍāri, ‘amar, maṣḍar, isim fā’il*) terulang sebanyak 92 kali.³⁸ Sebagaimana tasbihnya alam semesta, sujud mereka pun adalah sujud hakiki. Hanya saja sujudnya tidak seperti manusia, namun sesuai fitrah penciptaannya. Seseorang tidak bisa mengetahui bagaimana sujudnya matahari, bulan, dan benda angkasa lainnya. Seperti dia juga tidak bisa membedakan posisi berdiri, duduk, rukuk, atau sujudnya orang sakit parah yang sedang melaksanakan shalat. Sujud sendiri menurut Sya’rawi³⁹ bermakna tunduk dan taat. Sementara Annemarie Schimmel tidak menspesifikasikan alam semesta dalam keadaan tertentu ketika tunduk kepada Sang Pencipta. Ia hanya menggambarkan bahwa seluruh alam semesta, termasuk di dalamnya bunga, daun, tanaman, dan bahkan binatang masing-masing memuji Allah dengan caranya sendiri.⁴⁰ Ketundukan dan ketaatan manusia kepada Allah SWT sejatinya bukan bermanfaat bagi Allah, sehingga kemuliaan dan ketinggian Allah makin bertambah, akan tetapi justru bermanfaat bagi manusia itu sendiri, baik manfaat untuk fisik, mental maupun spiritual. Tanpa sujudnya manusia dan alam, Allah tetap Maha Sempurna, kekuasaan-Nya tidak bertambah dan tidak pula menjadi berkurang. Berkaitan dengan ini Allah SWT berfirman;

³⁷QS Al-Hajj/22: 18.

³⁸Muḥammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī, *Al Mu’jam Al Mufahras li Al-Fāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364 H), h. 344.

³⁹Muḥammad Mutawalli Asy Sya’rāwi, *Tafsir* ... h. 9752.

⁴⁰Annemarie Schimmel, *Mengurai Ayat-ayat Allah*, Cct. I (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 36.

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلُّهُمْ بِالْعُدُوِّ وَالْأَصْنَانِ

Terjemahnya:

“Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari”.⁴¹

Dari sisi kesehatan, bahwa menurut ilmu kedokteran moderen, sujud berpengaruh besar bagi kesehatan otak. Adanya gravitasi bumi menyebabkan darah yang bersumber dari jantung dengan kandungan oksigen yang banyak bisa mengalir ke bawah secara maksimal, hingga kemudian area otak pun akan teraliri dengan sempurna. Sirkulasi aliran darah yang lancar tersebut akan memperkaya saturasi oksigen, selain juga akan meningkatkan produksi zat-zat utama yang dibutuhkan otak.⁴²

Profesor Hembing sebagaimana dikutip Abu Sangkan⁴³ menjelaskan;

Pada gerakan sujud, semua otot akan berkontraksi. Akibatnya bukan saja otot-otot akan menjadi besar dan kuat, tetapi juga membuat urat-urat darah seperti pembuluh nadi (arteria) dan pembuluh darah balik (venae), serta urat-urat getah bening (lymph) akan terpijat atau terurut, sehingga membuat peredaran darah dan lymph menjadi lancar. Dia juga menegaskan bahwa sujud sangat baik untuk membantu pekerjaan jantung dan menghindarkan mengerutnya dinding-dinding pembuluh darah. Waktu sujud, darah dikirim ke otak, berkumpul di otak dan mengalirkan kebutuhan oksigen untuk otak.

Hal ini disebabkan karena posisi kepala lebih rendah dari jantung, maka secara tidak langsung melatih pembuluh darah otak seseorang, agar tidak mudah terserang stroke. Pada saat sujud, saraf-saraf menjadi aktif dan darah melalui peredarannya bergerak mengalir menuju otak. Menurut penelitian Doktor Neurologi di Amerika, Dr. Fidelma, yang telah memeluk Islam, sebagaimana dikutip oleh Sri Jumini dalam jurnal Spektra,⁴⁴ menyatakan bahwa ada beberapa urat saraf di dalam otak manusia yang tidak dimasuki oleh darah. Urat tersebut memerlukan darah untuk beberapa saat saja. Padahal setiap inci otak manusia memerlukan darah yang cukup untuk berfungsisecara normal. Darah tidak akan memasuki urat saraf di dalam otak tersebut kecuali ketika orang tersebut bersujud.

Dan masih banyak lagi manfaat sujud bagi kesehatan dan kekuatan tubuh seseorang, terutama bagi kaum laki-laki yang menderita gangguan alat vital dan juga bagi kesuburan kaum wanita. Sujud juga bisa menjadi terapi tersendiri bagi wanita hamil yang

⁴¹QS al-Ra'd/13: 15.

⁴²http://rilis.id/Manfaat_Gerakan_Sujud_Bagi_Kesehatan (diakses pada tanggal 20 Oktober 2020)

⁴³Abu Sangkan, *Pelatihan...* h. 92.

⁴⁴Sri Jumini, dkk., “Analisis Vektor dalam Gerakan Shalat terhadap Kesehatan”, *Jurnal Spektra*, Vol. IV, No. 02 (2018): h. 67.

ingin melahirkan secara normal.

Kesimpulan

Beberapa ayat yang berbicara tentang alam semesta berdzikir, bertasbih, dan bersujud yang peneliti kaji melalui pendapat dari para ahli tafsir menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara ayat-ayat Kauniyah sebagai *sunnatullāh* dengan ayat-ayat Qauliyah, di mana keduanya berasal dari Allah SWT. Hal ini menjadi penanda tak terbantahkan bahwa Allah masih terus berlangsung mengatur semesta dan tidak pensiun sebagaimana yang dituduhkan kaum ateis dan para filsuf Barat.

Keselarasan antara ayat Qauliyah dengan ayat Kauniyah keduanya saling menguatkan, Ayat-ayat Qauliyah mendukung kebenaran ayat-ayat Kauniyah, begitupun sebaliknya ayat-ayat Kauniyah mendukung kebenaran ayat-ayat Qauliyah. Mikrokosmos (atom) dan makrokosmos berputar/beredar atau mengelilingi pusat tata surya adalah bentuk tasbih dan sujud (tunduk) kepada Sang Pencipta. Sementara manusia dan alam bertasbih dalam rangka menjaga keseimbangan dirinya dari kehancuran. Jika manusia enggan bertasbih (sujud/shalat) berarti menyalahi hakikat wujud dan system setiap sel di dalam tubuhnya.

Dari aspek ontologis, aksiologis, serta epistemologis ada perbedaan menonjol antara sains modern dengan sains Islam. Mendalami sains islam mengantarkan seorang muslim dari keimanan fitri menuju keimanan hakiki (keimanan yang dihasilkan dari bukti kebenaran yang sesuai dengan akal, logika, dan ilmu pengetahuan). Hanya dengan ilmu, derajat dan harga diri seorang muslim terangkat. Tanpa sains, kita menjadi lemah, karena sumber daya alam yang melimpah di negeri kita sendiri tidak mampu kita kelola. Tanpa sains, kita seperti menjadi budak di negeri kita sendiri, karena kita banyak bergantung pada orang lain⁴⁵. Sebagai penutup ada sebuah motto yang memotivasi kita sebagai muslim untuk jangan berhenti menyingkap fakta di balik fenomena alam semesta, yaitu; “Ilmu tanpa iman ibarat orang berjalan namun dalam kondisi pincang, sedangkan iman tanpa ilmu itu laksana orang buta yang berjalan di malam hari.”

Daftar Pustaka

Al-Aṣṣfahāni, Raghīb. *Mufradāt Al-Fāz Al-Qur’ān Al-Karīm*. Cet. IV. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.

⁴⁵ Agus Purwanto, *Ayat-ayat...* h. 197

- Al-Ghazālī, Imām Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Cet. I. Beirut-Libanon: Dār Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Khan, Muḥṣafa, dan Muḥṣafa Al-Bagha. *Al-Fiqh al-Manhaj 'Ala Maḏāhib Al-Imām Asy-Syāfi'ī*. Cet. II. Damaskus: Darul Qalam, 1987.
- Asy Sya'rāwi, Muḥammad Mutawalli. *Tafsīr Asy Sya'rāwi*. Al-Qāhirah: Akhbār Al-Yaūm, 1991.
- Al-Ulwani, Niswah. *Rahasia Istighfar dan Tasbih*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008.
- Bāqi, Muḥammad Fu'ad 'Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufāhras li Al-Fāz al-Qur'an Al-Karīm*. Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364 H.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sujud>, 2020/10/30
<http://afi.unida.gontor.ac.id/2018/12/23/worldview-islam-dan-konsep-tuhan/>.
diakses pada tanggal 2 Nopember 2020.
- https://rilis.id/Manfaat_Gerakan_Sujud_Bagi_Kesehatan. diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132
- Jumini, Sri. "Elektron Bertasbih". *Jurnal PPKM Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. I, No. 03. 2014.
- Kandu, Muhammad bin Ishaq. *Al-Tasbīh fī al-Kitāb wa Sunnah*. Vol. 1. Riyāḏ: Maktabah Dār al-Manhaj, 1425 H.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Cet. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2016.
- M.A. Subandi. *Psikologi Dzikir*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mustofa, Agus. *Dzikir Tauhid*. Surabaya: Padma Press.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta*. Cet. III. Bandung: Penerbit Mizan, 2009.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. XIII. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996.
- Saleh, Arman Yurisaldi. *Berdzikir untuk Kesehatan Saraf*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Sangkan, Abu. *Pelatihan Shalat Khusyu'*. Cet. XIII. Jakarta: Penerbit Yayasan Shalat Khusyu', 2007.
- Schimmel, Annemarie. *Mengurai Ayat-ayat Allah*. Cet. I. Depok: Inisiasi Press, 2005.
- W. Poespoprodjo. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Cet. I. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al Munawir*. Cet. XXV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Yahya, Harun. *Al-Qura'n dan Sains* e-book.
- Yusuf, Mohamad Yasin. "Epsitimologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto", *Jurnal Analisis*, Vol. 17. No. 1. 2017.